



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Buku Cerita Anak berbasis Kearifan Lokal Kelom Geulis Tasikmalaya untuk Siswa Sekolah Dasar

Temmy Renaldi Setia Bakti¹, Seni Apriliya², Syarip Hidayat³

Universitas Pendidikan Indonesia

temmy.renaldi.s@student.upi.edu¹, seni_apriliya@upi.edu², hidayat_upi@hotmail.com²

Abstract

Education in Elementary School, it should contain aspects that are relevant to education. Including children's literature in the form of stories that are educational. Stories that educate children better known as didactic literature. Ideally children's stories that are relevant to the primary level should be based on the curriculum. In the curriculum 2013 (revised) children's story books should be relevant to the goals of national education and cultural context. However, the result of the preliminary study shows that there is no book of children's stories containing cultural contexts such as Tasikmalaya local wisdom. Based on this, the researcher intends to conduct a development research that produces a product in the form of children's story book based on the local wisdom of Tasikmalaya using the research method of educational design research model reeves. The subjects of this study are teachers and students of class IV which amounted to 35 people. Data collection was done by interviewing technique, questionnaire, observation, literature study, and group discussion forum. The next, data is analyzed by using data analysis technique through data reduction phase, data presentation phase, and data conclusion phase. Product design is eligible. Experienced by expert validation results. Trial activities were conducted twice in different schools. The first trial was conducted at SDN 1 Gunungpereng and two in SDN Urug 1. The results of the experiment show that children's story book based on local wisdom developed has been good and can be a solution for teachers in the selection of teaching materials. The final product is a children's story book based on the local wisdom of Tasikmalaya clan geulis for elementary school students, entitled "Tiga Sekawan and Kelom Geulis."

Keywords: *Children's Story Book, Local Wisdom, Didactic Literature*

Abstrak

Pendidikan di sekolah dasar, sudah seharusnya memuat aspek yang relevan dengan pendidikan. Termasuk sastra berupa cerita anak yang bersifat mendidik. Cerita anak yang mendidik lebih dikenal dengan sastra didaktis. Idealnya cerita anak yang relevan untuk jenjang Sekolah Dasar harus berdasarkan pada kurikulum. Dalam Kurikulum 2013 (revisi) buku cerita anak harus relevan dengan tujuan pendidikan dan konteks budaya. Namun faktanya hasil dari studi pendahuluan menunjukkan bahwa tidak ada bahan bacaan cerita anak yang mengandung konteks budaya seperti kearifan lokal Tasikmalaya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian pengembangan yang menghasilkan produk berupa buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya dengan menggunakan metode penelitian *educational design research* model reeves. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas IV yang berjumlah 35 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, angket, observasi, studi literatur, dan *forum group discussion*. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data. Rancangan produk dinyatakan layak setelah diujicoba berdasarkan hasil validasi ahli. Kegiatan uji coba dilakukan sebanyak dua kali di sekolah yang berbeda. Uji coba yang pertama dilakukan di SDN 1 Gunungpereng dan uji coba dua di SDN Urug 1. Hasil uji coba menunjukkan bahwa buku cerita anak berbasis kearifan lokal yang dikembangkan telah baik dan dapat menjadi solusi bagi guru dalam pemilihan bahan ajar. Produk akhir berupa buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya untuk siswa Sekolah Dasar, dengan judul "Tiga Sekawan dan Kelom Geulis."

Kata kunci: *Buku Cerita Anak, Kearifan Lokal, Sastra Didaktis.*

PENDAHULUAN

Bahasa Pendidikan di sekolah dasar, sudah seharusnya memuat aspek yang relevan

dengan pendidikan. Termasuk sastra berupa cerita anak yang bersifat mendidik. Cerita

anak yang mendidik lebih dikenal dengan sastra didaktis. Hal ini sesuai dengan ungkapan Abrams (dalam Sumiyadi, 2010, hlm. 1) bahwa sastra didaktis dibatasi sebagai karya sastra yang didesain untuk menjelaskan suatu cabang ilmu, baik yang bersifat teoretis maupun praktis, atau mungkin juga untuk mengukuhkan suatu tema atau doktrin moral, religi, atau filsafat dalam bentuk fiksi, imajinatif, persuasif, dan impresif. Dengan demikian, Sastra didaktis memiliki unsur yang tersirat didalam alur ceritanya sehingga pembaca mendapatkan ilmu pengetahuan setelah membacanya.

Idealnya cerita anak yang relevan untuk jenjang Sekolah Dasar harus berdasarkan pada kurikulum. Seperti yang tercantum dalam Kurikulum 2013 (revisi) di kelas IV Sekolah Dasar tentang cerita. Dalam kurikulum disebutkan bahwa secara umum tujuan pembelajaran sastra mengharuskan siswa menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Guru pun harus mampu mengarahkan siswa agar menghargai dan bangga terhadap sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan Intelektual Indonesia (Sumiyadi, 2010). Dengan demikian, pemilihan teks sastra pun harus diperhatikan

kesesuaiannya dengan salah satu tujuan kurikulum tersebut.

Adapun teks cerita anak yang relevan dengan siswa sekolah dasar daerah Kota Tasikmalaya salah satunya yaitu cerita anak berbasis kearifan lokal Kota Tasikmalaya. Salah satu kearifan lokalnya seperti pada bidang kerajinan khas diantaranya mendong, bordir, payung geulis, dan kelom geulis atau kearifan lokal bidang lainnya. Contohnya seperti cerita anak yang mengandung kelom geulis dengan alur cerita membahas mengenai berbagai hal tentang kelom geulis diantaranya pengertian, sejarah, macam-macam, dan lainnya. Dengan membaca cerita anak tersebut, maka pembaca akan mendapatkan pengetahuan baru tentang kelom geulis. Selain itu, pembaca juga diajak untuk dapat menghargai dan bangga terhadap kelom geulis sebagai kerajinan khas daerah tempat dia tinggal.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti pada tanggal 06 Desember 2016 di SDN 1 Cibereum, Kecamatan Cibereum, Kota Tasikmalaya. Hasil observasi di perpustakaan SD tersebut menunjukkan bahwa tidak ada bahan bacaan cerita anak berbahasa Indonesia yang mengandung kearifan lokal Kota Tasikmalaya. Cerita anak yang tersedia hanya memuat kearifan lokal

diluar Kota Tasikmalaya seperti asal mula gunung merapi, dan lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: (1) mendeskripsikan ketersediaan buku kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya di SD Tasikmalaya; (2) mendeskripsikan rancangan (desain) buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya; (3) mendeskripsikan kelayakan buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya; (4) mendeskripsikan produk akhir buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya.

Secara teoritis, penelitian bermanfaat untuk memberikan masukan bagi peneliti lainnya untuk dapat mengembangkan buku cerita anak berbasis kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai penunjang mata pelajaran Bahasa Indonesia. Secara praktis, penelitian bermanfaat bagi peneliti, guru, dan siswa. Bagi peneliti, mendapatkan data kearifan lokal Kelom Geulis Tasikmalaya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dengan tujuan membuat produk buku bacaan. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan tentang kearifan lokal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bagi siswa, melalui kegiatan mengapresiasi cerita anak dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai Kelom Geulis daerah Tasikmalaya.

Hartati (2009, hlm. 79) menyatakan bahwa, "Mata pelajaran bahasa Indonesia diberikan kepada semua jenjang pendidikan formal". Konsep pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar saat ini disampaikan berdasarkan pada pembelajaran tematik, yakni pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran kedalam sebuah tema. Pembelajaran ini mengacu pada kurikulum 2013 serta merujuk pada Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Sastra dapat dikatakan sebagai sastra didaktis apabila dalam alur pembahasannya memuat suatu cabang ilmu pengetahuan. Sehingga pembaca akan memperoleh pengetahuan setelah melakukan aktivitas membaca. Seperti yang dikemukakan oleh Abrams (dalam Sumiyadi, 2010, hlm. 1) yang menyatakan bahwa: "Sastra didaktis dibatasi sebagai karya sastra yang didesain untuk menjelaskan suatu cabang ilmu, baik yang bersifat teoritis maupun praktis, atau mungkin juga untuk mengukuhkan suatu tema atau doktrin moral, religi, atau filsafat dalam bentuk fiksi, imajinatif, persuasif, dan impresif."

Dalam konsepnya, sastra anak tidak jauh berbeda dengan sastra orang dewasa (*adult literacy*). Persamaannya terletak pada

wilayah sastra yang meliputi kehidupan dengan segala perasaan, pikiran dan wawasan kehidupan. Perbedaannya hanyalah dalam hal fokus pemberian gambaran kehidupan yang bermakna bagi anak yang diurai dalam karya tersebut. Sehingga sastra anak selalu menghadirkan pemahaman dan pengalaman baru dalam bentuk kreasi imajinatif, dengan paparan bahasa sederhana yang menggambarkan dunia rekaan.

Kriteria standar kelayakan konteks buku bacaan seperti yang dikemukakan oleh Mintowati (2003, hlm. 23, dalam Kosasih, 2010, hlm. 63) bahwa ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan bacaan sebagai bahan pembelajaran yaitu tingkat kesukaran, konteks budaya, dan kemenarikan bagi siswa. Selain itu, Pusat Perbukuan (2004, hlm. 16, dalam Kosasih, 2010, hlm. 63) mencantumkan tiga aspek yang harus diperhatikan yakni: (1) kemudahan membaca, (2) kemenarikan, dan (3) kesesuaian.

Kelom geulis merupakan salah satu kearifan lokal Kota Tasikmalaya. Kelom geulis termasuk kerajinan khas Kota Tasikmalaya yang mempunyai nilai estetis dan nilai guna. *Kelom* adalah kerajinan sandal yang berbahan dasar kayu. *Kelom Geulis* termasuk produk kerajinan khas dari Indonesia yang umumnya dikenal dari daerah Tasikmalaya dan Bandung. Menurut Yamin Teramurni

(dalam Witarsa, 2015, hlm. 22) menjelaskan bahwa: "*Kelom* diambil dari bahasa Belanda yaitu *kelompen* yang artinya sandal kayu, dan *geulis* diambil dari bahasa sunda yang artinya cantik".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Gunung pereng dan SDN Urug 1 yang terletak di Kota Tasikmalaya. Di SD tersebut, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang telah dibahas sebelumnya. Metode penelitian yang digunakan yaitu *Educational Design Research* (EDR) dengan prosedur penelitian menurut Reeves. Prosedur tersebut terdiri dari empat langkah yaitu: (1) identifikasi dan analisis masalah; (2) pengembangan prototype atau rancangan produk; (3) melakukan uji dan revisi; (4) refleksi. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, angket, studi literatur, dan forum grup diskusi. Wawancara ditujukan kepada narasumber diantaranya guru Kelas IV Sekolah Dasar, Kepala Seksi Kurikulum Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya, dan seorang pengrajin kelom geulis. Observasi dilakukan di perpustakaan SDN 1 Cibeureum. Pengumpulan data melalui angket dilakukan pada siswa SD Kelas IV. Studi Literatur dilakukan di Perpustakaan Nasional dan Dinas Pendidikan. Serta dilengkapi dengan FGD. Teknik analisis data mengacu pada model *analisis interaktif* yang digagas oleh Miles dan Huberman (dalam

Sya'ban, 2005, hlm. 69) dengan tiga komponen analisis yaitu: (1) reduksi data; (2) sajian data; dan (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil wawancara kepada guru Sekolah Dasar kelas IV membuktikan bahwa ketersediaan buku cerita anak berbasis kearifan lokal Tasikmalaya di Sekolah Dasar belum ada. Hal itu berakibat pada sedikitnya referensi guru terhadap buku cerita anak. Guru hanya menggunakan buku cerita yang tersedia di perpustakaan sekolah sebagai referensi. Namun, buku cerita yang tersedia di perpustakaan sekolah kurang relevan dengan lingkungan siswa. Wawancara kepada Kepala Seksi Kurikulum dan Pengembangan Tenaga Kependidikan Bidang Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya menghasilkan data sekolah dasar yang menerapkan kurikulum 2013 (revisi) dan data tentang gerakan literasi sekolah. Wawancara kepada seorang pengrajin kelom geulis menghasilkan data yang komprehensif terhadap kelom geulis.

Berdasarkan data yang telah didapat dari observasi ke perpustakaan Sekolah Dasar yang diambil sebagai sampel, peneliti tidak menemukan buku cerita anak berbasis kearifan lokal. Yang tersedia hanya buku cerita anak secara umum dalam kategori buku fiksi serta buku kearifan lokal dalam kategori buku non fiksi. Jumlah buku bacaan

yang ada di perpustakaan terdapat buku tiga jenis buku. Total buku non fiksi ada 2.603 judul serta berjumlah 6.325 eksemplar. Total buku fiksi ada 1.203 judul serta berjumlah 6.325 eksemplar. Sedangkan majalah memiliki total 185 judul serta 196 eksemplar. Peneliti memfokuskan observasi pada ketersediaan buku bacaan fiksi karena berkaitan dengan produk yang sedang peneliti kembangkan.

Peneliti melakukan penyebaran angket kepada 35 siswa kelas IV SDN Gunungpereng 1. Penyebaran angket bertujuan untuk menghimpun pengetahuan awal siswa terhadap kearifan lokal Tasikmalaya khususnya tentang kerajinan Kelom Geulis Tasikmalaya. Menghasilkan fakta dari 35 siswa yang menjadi sampel ada 34 siswa dengan persentase 97,1% yang tahu akan kelom geulis. Sedangkan seorang siswa dengan persentase 2,9% menyatakan tidak tahu apa itu kelom geulis. Indikator kedua yaitu pengetahuan siswa tentang letak sentra kelom geulis. Menghasilkan fakta hanya dua siswa dengan persentase 5,7% yang tahu tempat sentra kelom geulis. Sedangkan 32 siswa dengan persentase 94,3% menyatakan tidak tahu letak sentra kelom geulis. Indikator ketiga yaitu pengetahuan siswa tentang pertama kali kelom geulis dikenal. Menghasilkan fakta tidak satupun siswa mengetahui pertama kali kelom geulis

dikenal. Sehingga persentase siswa mencapai 100% yang tidak mengetahui kelom geulis pertama kali dikenal. Indikator keempat yaitu pengetahuan siswa cara pembuatan kelom geulis. Menghasilkan fakta tidak satupun siswa mengetahui cara pembuatan kelom geulis. Sehingga persentase siswa mencapai 100% yang tidak mengetahui cara pembuatan kelom geulis.

Studi literatur dilakukan peneliti setelah melaksanakan kegiatan wawancara, observasi dan penyebaran angket. Studi literatur dilakukan untuk mencari ketersediaan buku yang membahas kelom geulis. Peneliti melaksanakan studi literatur ke Perpustakaan Nasional dan Dinas Pendidikan kota Tasikmalaya. Berdasarkan hasil studi literatur, peneliti menemukan fakta bahwa ketersediaan buku yang memuat materi kelom geulis tidak ada. Baik itu di Perpustakaan Nasional maupun di Dinas Pendidikan kota Tasikmalaya.

B. Pembahasan

1. Ketersediaan Buku Kearifan Lokal Kelom Geulis Tasikmalaya di SD Tasikmalaya

Hasil dari observasi yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Cibeureum, jumlah buku bacaan yang ada di perpustakaan SDN 1 Cibeureum terdapat buku tiga jenis buku. Total buku non fiksi ada 2.603 judul serta berjumlah 6.325 eksemplar. Total buku fiksi ada 1.203 judul serta berjumlah 6.325 eksemplar. Sedangkan majalah memiliki total

185 judul serta 196 eksemplar. Dari total 1.203 judul buku fiksi yang ada, tidak satupun buku cerita anak yang berbasis kearifan lokal Tasikmalaya berada. Berdasarkan data tersebut, peneliti simpulkan bahwa di Sekolah Dasar Kota Tasikmalaya belum ada buku cerita anak berbasis kearifan lokal.

2. Rancangan (desain) buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya

Rancangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya dibuat dengan memperhatikan dua aspek. Aspek yang pertama yaitu aspek muatan didaktis. Sedangkan aspek yang kedua yaitu aspek struktur cerita. Dalam hasil akhirnya, buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis akan menceritakan muatan sastra didaktis tentang kelom geulis Tasikmalaya.

Abrams (dalam Sumiyadi, 2010, hlm. 1) mengemukakan bahwa: "Sastra didaktis dibatasi sebagai karya sastra yang didesain untuk menjelaskan suatu cabang ilmu, baik yang bersifat teoritis maupun praktis, atau mungkin juga untuk mengukuhkan suatu tema atau doktrin moral, religi, atau filsafat dalam bentuk fiksi, imajinatif, persuasif, dan impresif." Muatan didaktis buku cerita anak ini berisi ilmu pengetahuan tentang kelom geulis. Diantaranya pengertian kelom geulis, fungsi kelom geulis, letak sentra kelom geulis, sejarah kelom geulis, cara pembuatan kelom

geulis, model-model kelom geulis, harga kelom geulis, serta tujuan pemasaran kelom geulis.

Struktur cerita dibuat berdasarkan unsur intrinsik. Unsur intrinsik yang terdapat dalam buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya ada 6 unsur. Diantaranya tema, tokoh, penokohan, plot atau alur, setting tempat, dan amanat. Tema cerita yaitu tentang petualangan. Terdapat empat tokoh utama dalam cerita, yakni Aki Jae yang memiliki sifat penyayang dan suka bercerita, Euis yang baik hati dan suka akan petualangan, Cici yang memiliki sifat hemat, serta Asep yang periang dan suka bercanda. Alur yang digunakan yaitu alur maju. Setting tempat yaitu di sentra Kelom Geulis Gobras, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya. Amanat cerita yang mengajak pembaca senantiasa menghargai dan melestarikan kekayaan budaya sekitar.

3. Kelayakan buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya

Uji coba buku cerita dilakukan setelah melalui tahap validasi dan revisi. Uji coba dilakukan sebanyak dua kali. Uji coba pertama bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap konten buku cerita. Menghasilkan data dari 35 siswa yang menjadi sampel semua mengetahui tentang pengertian kelom geulis, sehingga persentase pengetahuan mencapai 100%. Indikator kedua yaitu pengetahuan siswa tentang letak

sentra kelom geulis. Menghasilkan data 34 siswa dengan persentase 97,1% yang tahu tempat sentra kelom geulis. Sedangkan seorang siswa dengan persentase 2,9% menyatakan tidak tahu letak sentra kelom geulis. Indikator ketiga yaitu pengetahuan siswa tentang pertama kali kelom geulis dikenal. Menghasilkan data sebanyak 23 siswa dengan persentase 65,7% mengetahui pertama kali kelom geulis dikenal. Sedangkan 12 siswa lainnya dengan persentase 34,3% menyatakan tidak tahu. Indikator keempat yaitu pengetahuan siswa tentang cara pembuatan kelom geulis. Menghasilkan fakta sebanyak 22 siswa dengan persentase 62,9% tahu akan proses pembuatan kelom geulis. Sedangkan 13 siswa dengan persentase 37,1% menyatakan tidak tahu cara pembuatan kelom geulis. Dari penjelasan pengetahuan siswa tersebut menunjukkan tingkatan pengetahuan siswa terhadap kelom geulis meningkat setelah diimplementasikannya produk buku cerita anak yang memuat unsur didaktis tentang kelom geulis.

Uji coba kedua bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap konteks buku cerita. Menghasilkan data respon siswa terhadap konteks buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya direspon dengan positif. Terdapat lima aspek yang dimintai respon. Kelima aspek tersebut

mengenai aspek menyenangkan, aspek kejelasan, aspek mudah dipahami, aspek kebermanfaatan, dan aspek pengetahuan baru. Kelima aspek yang dimintai respon tersebut mendapat penilaian positif dengan persentase 100%. Sedangkan respon negatif yang didapat yaitu dengan persentase 0%.

4. Produk akhir buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya

Produk akhir dari penelitian merupakan buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya yang berjudul "Tiga Sekawan dan Kelom Geulis." Buku cerita anak yang bertema petualangan dengan empat orang tokoh utama, diantaranya Aki Jae, Euis, Cici, dan Asep. Tema petualangan dipilih karena sasaran buku cerita ini adalah anak usia 10-13 tahun. Pada usia ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah pada cerita-cerita nyata, meskipun pandangannya tentang dunia masih sangat sederhana. Cerita-cerita yang disenanginya, berupa cerita tentang kehidupan kepahlawanan, petualangan, detektif, dan cerita drama kehidupan (Susilawati, Karlimah, dan Apriliya, 2016, hlm. 161). Buku cerita ini mengandung muatan sastra didaktis tentang kearifan lokal Tasikmalaya khususnya kelom geulis. Menceritakan tentang petualangan tiga sekawan yang sedang mencari potongan artefak yang hilang dari Museum Alit Sukapura. Disela-sela petualangannya, mereka mendapatkan tantangan dan ilmu

pengetahuan baru tentang Kelom Geulis. Pengetahuan yang mereka dapatkan dimulai dari pengertian kelom geulis, manfaat kelom geulis, model-model kelom geulis, cara pembuatan kelom geulis, dan pengetahuan lainnya.

Adapun kelebihan dan kekurangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya yang berjudul "Tiga Sekawan dan Kelom Geulis" adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan

- 1) Dirancang sesuai berdasarkan KI dan KD mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPS pada kurikulum 2013 (revisi);
- 2) Dapat digunakan didalam maupun diluar pembelajaran;
- 3) Memuat unsur didaktis atau ilmu pengetahuan kelom geulis dalam alur ceritanya;
- 4) Melestarikan budaya kerajinan khas Tasikmalaya melalui bentuk sastra cerita anak;
- 5) Cerita dilengkapi dengan ilustrasi gambar sehingga menarik;
- 6) Dapat dijadikan sumber buku bacaan.

b. Kekurangan

- 1) Produk dibuat secara berseri, sehingga harus dilengkapi buku cerita anak seri kesatu, dua, dan empat karena produk ini merupakan seri ketiga;
- 2) Cerita yang dimuat cukup panjang;

- 3) Kurangnya ilustrasi yang lebih mendukung setiap peristiwa.

SIMPULAN

Kesimpulan dari buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya untuk siswa Sekolah Dasar yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Kelom Geulis Tasikmalaya Untuk Siswa Sekolah Dasar didasarkan pada hasil identifikasi dan analisis masalah tentang ketersediaan buku cerita anak di kelas IV Sekolah Dasar. Identifikasi dan analisis masalah dilakukan dengan studi pendahuluan yang dilakukan di SDN 1 Cibereum dan SDN 1 Gunungpereng. Berdasarkan hasil wawancara menghasilkan data bahwa ketersediaan buku cerita anak berbasis kearifan lokal Tasikmalaya di Sekolah Dasar belum ada. Rata-rata buku cerita anak yang tersedia memuat hanya memuat pengetahuan atau kearifan lokal yang umum.
2. Pengembangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya untuk siswa sekolah dasar disusun berdasarkan masalah yang ditemukan peneliti di lapangan, serta berdasarkan kajian literatur dan analisis terhadap kurikulum. Buku cerita anak dirancang dengan dan dibuat dengan menggunakan aplikasi *Ms. Word* dan *Adobe Photoshop*. Kemudian dinilai melalui validasi para ahli untuk mengetahui kelayakan dari produk

yang dirancang. Kritik dan saran dari para ahli dipertimbangkan untuk dijadikan sebagai bahan revisi produk, sehingga produk memiliki nilai kelayakan yang cukup baik untuk diuji cobakan.

3. Proses uji coba buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya dilaksanakan setelah produk melalui beberapa kali perbaikan. Data yang didapat dari uji coba produk adalah respon siswa terhadap konten dan konteks buku setelah melalui aktivitas membaca buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya yang berjudul "Tiga Sekawan dan Kelom Geulis". Hasil uji coba produk menunjukkan respon yang positif. Respon positif siswa secara umum menyimpulkan bahwa buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya yang berjudul "Tiga Sekawan dan Kelom Geulis" layak untuk digunakan.
4. Setelah melalui tahap validasi dan uji coba buku cerita, refleksi dari pengembangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya menghasilkan produk akhir berupa buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya untuk siswa Sekolah Dasar yang berjudul "Tiga Sekawan dan Kelom Geulis". Penggunaan buku cerita ini dikhususkan untuk siswa kelas IV Sekolah

Dasar yang menggunakan kurikulum 2013 (revisi). Buku cerita ini memiliki keunggulan pada konten cerita. Konten cerita memuat unsur didaktis atau ilmu pengetahuan tentang kelom geulis. Sehingga siswa sebagai pembaca mendapatkan kesenangan sekaligus pengetahuan tentang kelom geulis setelah membaca buku cerita ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kosasih, E. (2010). Analisis dan Penyusunan Model Buku Teks Bahasa Indonesia SMK Berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Resmini, N. & Hartati, T. (2006). Kapita Selekta Bahasa Indonesia. Bandung: UPI Press.
- Sumiyadi. (2010). Sastra Pendidikan dan Pendidikan Sastra. Dalam Badan Pengelola Gelanggang Generasi Muda Bandung (Penyunting), Seminar Sastra, Bangkit dan Bergerak 2003 (HARDIKNAS & HARKITNAS). Bandung: FPBS,UPI.
- Sya'ban. (2005). Teknik analisis data penelitian. Jakarta Timur: UHAMKA.
- Witarsa, V.A. (2015). Eksplorasi aplikasi alas kaki yang terinspirasi dari kelom geulis. [Online]. Diakses dari: repository.upi.edu
- Susilawati, N., Karlimah, & Apriliya, S. (2016). Rekonstruksi Cerita Anak Rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran Berdasarkan Pendekatan Struktural. *Journal: Pedadidaktika*, 3 (2), hlm. 159-167